

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016).

Komoditi perkebunan yang satu ini juga merupakan salah satu produk yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan merupakan sumber penghasilan bagi kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia yang dikemukakan Rahardjo (2012). Menurut Hasbiullah (2008), kopi bagi petani bukan hanya sekedar minuman segar dan berkhasiat, tetapi juga mempunyai arti ekonomi yang begitu penting dan sebagian besar bahkan menggantungkan hidupnya dari hasil kopi. Sejak 10 tahun lalu kopi telah menjadi sumber pendapatan bagi petani. Bagi bangsa Indonesia kopi merupakan salah satu mata dagang yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi.

Di Indonesia ada lima provinsi produsen kopi terbesar yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, Sumatera Utara, dan Jawa Timur. Perkebunan kopi di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Pada tahun 2021 luas lahan kopi PB mencapai 23,3 hektar dengan

produksi 5,60 ton, sedangkan untuk luas lahan PR mencapai 1 235,50 hektar dengan produksi 769,00 ton ( BPS Indonesia 2021). Dari kelima Provinsi produsen kopi terbesar di Indonesia, empat provinsi berasal dari pulau Sumatera yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, dan Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan pulau Sumatera memiliki potensi perkembangan perkebunan kopi yang baik. Di Provinsi Sumatera Utara sendiri luas lahan kopi mencapai 110,50 hektar dengan produksi 76.80 ton. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Salah satu kabupaten penghasil kopi di Sumatera Utara yaitu Kabupaten Mandailing Natal. Kabupaten Mandailing Natal memiliki luas lahan Kopi 3 564,00 ha. Produksi Kopi di Mandailing Natal mencapai 2 533,00 ton dari data BPS Sumatera Utara (2020), hal ini merupakan potensi yang baik untuk mengembangkan komoditas kopi di Kabupaten Mandailing Natal. Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Mandailing Natal, selain kelapa sawit dan karet. Akhir-akhir ini, komoditas kopi arabika (varietas Sigarar Utang) menjadi primadona bagi petani di dataran tinggi Mandailing. Kopi arabika di Kabupaten Mandailing Natal memiliki kualitas yang baik, bahkan kopi arabika Kabupaten Mandailing Natal sudah memiliki sertifikat dan dikenal dengan Kopi Arabika Sumatera Mandailing. Akan tetapi ada permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kopi di Kabupaten Mandailing Natal antara lain (1) belum tersedianya sumber benih berkualitas dan bersertifikat, (2) tidak stabilnya harga gabah, green bean dan roastbean, (3) terbatasnya teknologi pasca panen, (4) belum maksimalnya

sosialisasi dan pembinaan kepada petani kopi terkait budidaya kopi yang baik (5) belum adanya *quality control* terhadap kualitas kopi, (6) pemasaran kopi masih terbatas kepada pengepul (toke).

Di kecamatan Panyabungan Timur terdapat satu desa yang memiliki potensi pengembangan kopi Arabika, yaitu Desa Pagur, dan telah menghasilkan produksi yang tinggi mencapai 1kg/pohon, hal ini juga di pengaruhi dari cara budidaya kopi Arabika baik dari bahan tanam dan cara perawatannya. Keuntungan yang besar dari hasil budidaya tanaman kopi tersebut belum membuat sosial ekonomi masyarakat yang ada di Desa Pagur khususnya dalam bidang pendapatan masyarakatnya masih tergolong rendah. Tanaman kopi Arabika sudah bisa dipanen ketika berumur 2,5-3 tahun. Rata-rata budidaya kopi arabika jenis lokal menghasilkan panen sebanyak 0,5 kg biji kopi per batangnya. Dalam satu bulan, proses pemanenan bisa dilakukan sebanyak 3 kali atau rotasi 12 hari sekali. Ciri-ciri dari buah kopi yang sudah bisa dipanen yaitu buahnya sudah matang dan berubah warna menjadi merah tua.

Desa Pagur Kecamatan Panyabungan Timur saat ini setidaknya terdapat 500 hektar lahan kopi petani mulai dari lahan yang baru dibuka hingga yang sudah siap panen. Untuk jenis kopi yang ditanam dilahan masyarakat tersebut sebagian besarnya adalah Arabika (Sigarar Utang). Areal perkebunan kopi milik masyarakat Desa Pagur Kecamatan Panyabungan Timur memiliki ketinggian yang cukup untuk ditanami kopi jenis arabika yaitu sekitar 900-1400 meter di atas permukaan laut (dpl).

Desa Pagur saat ini menjadi salah satu penghasil kopi Arabika Mandailing terbesar di Kabupaten Mandailing Natal yaitu sekitar 10 ton/ bulan (gabah kopi).

Namun pada beberapa tahun terakhir mengalami penurunan produksi dan pendapatan petani kopi di desa ini masih rendah (hasil wawancara dengan petani kopi arabika). Sebagai perbandingan, produksi tahun 2022 lebih menurun dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. Mulai dari 2017 produksi kopi mengalami penurunan sebesar 30%. Penurunan produksi kopi di Desa Pagur disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya (1) akses ke kebun yang sulit mengakibatkan biaya perawatan kopi maupun biaya pengangkutan kopi dari kebun ke Pagur semakin tinggi. (2) Sebagian besar petani kopi di Desa Pagur belum menggunakan pupuk dalam merawat tanaman kopi. Biasanya sampai tanaman berumur 9-10 tahun produksi tanaman masih cukup baik. Namun setelah melampaui usia tersebut tanaman akan meranggas. Peremajaan dan pemupukan merupakan keniscayaan untuk meningkatkan kembali produksi. Namun harga pupuk serta biaya pengangkutan yang relatif tinggi membuat petani pasrah jika hanya merawat kebun kopi seadanya. (3) Selain itu kurangnya pemahaman dalam membudidaya kopi juga merupakan salah satu masalah petani kopi di Desa Pagur. Sebagian petani kopi masih banyak yang belum melakukan budidaya sebagaimana yang telah dianjurkan (hasil wawancara dengan petani kopi Arabika di Desa Pagur).

Beberapa permasalahan tersebut mengakibatkan produksi kopi yang terus menurun. Keadaan ini tidak terlepas dari budidaya tanaman kopi yang dilakukan oleh petani yakni, penyemaian, pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, penyulaman dan pemeliharaan. Sehubungan dengan masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian

yang berjudul analisis budidaya tanaman kopi arabika terhadap pendapatan petani kopi di Desa Pagur Kecamatan Panyabungan Timur Kabupaten Mandailing Natal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Budidaya yang dilakukan petani kopi di desa Pagur kurang maksimal.
2. Adanya penurunan produksi kopi Arabika Mandailing di desa Pagur.
3. Pendapatan petani kopi arabika masih tergolong rendah

## **C. Pembatasan Masalah**

1. Budidaya tanaman kopi arabika yang meliputi penyemaian, pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, penyulaman dan pemeliharaan tanaman di Desa Pagur, Kecamatan Panyabungan Timur, Kabupaten Mandailing Natal.
2. Pendapatan petani kopi arabika yang tergolong rendah..

## **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana budidaya tanaman kopi arabika di desa Pagur ditinjau dari penyemaian dan pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, penyulaman, dan pemeliharaan tanaman kopi arabika di Desa Pagur Kecamatan Panyabungan Timur Kabupaten Mandailing Natal ?
2. Bagaimana hasil pendapatan petani kopi dari budidaya tanaman kopi di desa Pagur?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui budidaya tanaman kopi arabika Mandailing di Desa Pagur ditinjau dari penyemaian dan pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, penyulaman, dan pemeliharaan tanaman.
2. Untuk mengetahui pendapatan petani kopi arabika di Desa Pagur.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini baik penulis atau pembaca, sebagai berikut;

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai budidaya tanaman kopi Arabika.
2. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan di bidang geografi pertanian, bahan penelitian lanjutan, dan sumber bacaan bagi Mahasiswa Ilmu Sosial.
3. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak yang tertarik mengenai penelitian tentang budidaya tanaman kopi Arabika.